
Content mastery services with contextual teaching and learning approaches to improve student self regulated learning

Asri Subtikasari^{1*}, Neviyarni²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

* asubtika@gmail.com

Abstract: Self regulated learning in the learning process is very necessary. Students are expected to have high self-regulation so that they can be prescribed. In fact, self-regulated learning is still low, efforts are needed to improve student self-regulated learning. So there needs to be an effort to improve student self-regulated learning. Many things can be done to improve student self-regulated learning by using counseling and guidance services. This study aims to examine the differences in self-regulated learning students before and after being given treatment of content mastery services with the approach of contextual teaching and learning. This study used a pre-experimental type approach using the one group pretest-posttest design. Samples in this study were students of SMPNegeri 7 Padang class VIII 7. Data collection used questionnaires and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank test formula. Based on the results of the study it was found that content mastery services with an effective contextual teaching and learning approach to improve student self-regulated learning.

Keywords: *Self Regulated Learning, Layanan Penguasaan Konten, Contextual Teaching and Learning.*

How to Cite: Asri Subtikasari ¹, Neviyarni ². 2019. Layanan Penguasaan Konten Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa.. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar menjadi proses yang sangat penting dan merupakan unsure pokok dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar akan menghasilkan perubahan tingkah laku hal ini merupakan respon dari stimulus yang diterima saat proses belajar. Namun, tidak semua perubahan perilaku diperoleh dari belajar, ada diantaranya terjadi dengan sendirinya sebagai proses dari perkembangan, ini juga merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam proses belajar yang dilakukan. Dengan demikian dapat diartikan belajar merupakan unsure pokok pendidikan dan tidak bias dipisahkan dalam kehidupan tentu akan berakhir pada pencapaian suatu tujuan. Hal ini sangat bergantung dengan bagaimana pelaksanaan proses belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Belajar tidak hanya keharusan, namun kebutuhan. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Piaget (Muhibbin Syah, 2012) semenjak lahirnya, setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat pada dirinya sendiri untuk belajar. Kebutuhan manusia akan terus bertambah sehingga terus berupaya mencari dan menemukan sesuatu yang baru, yang ada pada dirinya dan yang terjadi di lingkungannya, belajar didasari oleh rasa ingin tahu yang dimilikinya karena manusia memiliki keterbatasan (Yusuf, 2013).

Sebagai suatu proses, ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah kebiasaan dalam belajar. Dikemukakan oleh (Djaali, 2015) kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang ada pada diri siswa pada saat menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan dalam belajar yang baik ini dapat dimiliki

oleh siswa dengan adanya kemampuan untuk meregulasi dirinya. Kemampuan ini disebut *self regulated learning*, yang sangat diperlukan dalam proses belajar.

Selanjutnya Zimmerman & Schunk (2012) mengungkapkan *self regulated learning* mampu mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan kemampuan seseorang terutama dalam hal belajar. *Self regulated learning* ialah penetapan tujuan untuk proses belajar, memonitori, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi, kognisi dan perilaku yang mengutamakan konteks lingkungan secara aktif dan konstruktif (Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari, 2011). *Self regulated learning* sangat memperhatikan adanya pertanggungjawaban secara personal lalu kontrol terhadap pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang telah diketahui (Zimmerman, 1990).

Self regulated learning adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar. Secara metakognisi, *self regulated learner* merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari secara mendalam. Dari uraian di atas *self regulated learning* dapat disebut pembelajaran mandiri yaitu sebuah situasi belajar dimana siswa belajar memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar (Azmi, 2016).

Siswa sangat diharapkan untuk memiliki *self regulated learning* yang tinggi, karena jika *self regulated learning* siswa rendah maka hal ini akan berakibat munculnya kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka tidak optimal, selain itu juga dapat berakibat pada ketidاكلulusan maka dari itu *self regulated learning* pada siswa perlu ditingkatkan dan dikembangkan (Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari, 2011).

Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda, sehingga *self regulated learning* pada setiap siswa juga akan berbeda, seperti yang dinyatakan oleh (Handayani, 2015) bahwa setiap siswa memiliki metakognitif, motivasi dan perilaku dalam melaksanakan kegiatan belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kemampuan mengatur dan memonitori perilaku, motivasi dan pikirannya dengan baik. Namun masih banyak juga *self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa tergolong rendah sehingga siswa tidak dapat mencapai tujuannya dengan maksimal. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan menggambarkan bagaimana pola pengaturan dirinya dalam belajar, selain itu ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti: intelegensi, bakat, minat, motivasi, tingkat aspirasi, persepsi, perhatian, dan *self regulated learning*. Didukung oleh pendapat Mega, Ronconi & De Beni (2014) dalam (Handayani, 2015) menyatakan *self regulated learning* dan motivasi dapat mempengaruhi terhadap prestasi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitria Savira & Yudi Suharsono, 2013) tentang *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi di kota Malang dengan usia 13-15 tahun, 26 siswa (54,2%) yang memiliki *self regulated learning* rendah, yang menggambarkan bahwa siswa tidak memiliki perencanaan dan pengaturan waktu dalam pembelajaran, tidak memiliki strategi pembelajaran, rendahnya motivasi, dan kurang memanfaatkan sumber-sumber yang ada.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari, 2011) dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah menunjukkan bahwa sebanyak 50 subjek penelitian atau 80,65 % dari 62 subjek penelitian memiliki tingkat *self regulated learning* yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya subjek cukup memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya secara aktif untuk memperoleh pengetahuan dalam proses belajarnya, hal ini dapat disebabkan karena individu menggunakan kemampuannya untuk belajar meskipun belum secara optimal, hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan individu yang semakin banyak dan beragam, adanya target tinggi yang ingin dicapai, menggunakan strategi belajar, dan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Agustus 2018, diketahui terdapat beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah, berpenampilan tidak rapi, tidak mengerjakan PR, dan kurang mempersiapkan diri sebelum belajar sehingga tidak serius dalam mengikuti proses belajar di kelas. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru BK pada tanggal 09 Oktober 2018, hasilnya diketahui terdapat kebiasaan siswa di sekolah yang kurang sesuai dengan peraturan sekolah, siswa sering

keluar saat pergantian jam pelajaran, siswa kurang memperhatikan dalam belajar, siswa sering mengobrol saat jam pelajaran. Pada tanggal 11 Oktober 2018 peneliti melakukan observasi hasil belajar siswa. Dari observasi, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada ujian tengah semester satu tahun ajaran 2018/2019 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun ajaran 2017/2018 dan ada beberapa mata pelajaran yang nilainya sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* siswa rendah yang ditandai dengan beberapa perilaku seperti sering datang terlambat, tidak mengerjakan PR, kurang mempersiapkan diri sebelum belajar dan hasil belajar yang rendah. Hal inimenjadi faktor penghambat tercapainya prestasi dan hasil belajar siswa yang maksimal. Lalu, akan berdampak pada kebiasaan siswa yang tidak baik dalam belajar. Maka dari itu *self regulated learning* dalam diri siswa perlu ditingkatkan agar siswa mampu mandiri dalam belajar dan dapat dimanfaatkan bagi proses belajar selanjutnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian layanan yang dimaksud yaitu layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning*.

Berbagai jenis layanan yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling dan dapat dimanfaatkan untuk membantu kemajuan dalam dunia pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi untuk membantu Kelompok Individu Peserta Didik (disingkat KIPD) memahami diri dan lingkungannya, mencegah berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, mengentaskan masalahnya, memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya, serta mengadvokasi KIPD dalam membela hak dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian (Indah Sukmawati, Neviyarni, Yarmis Syukur, 2013). Layanan penguasaan konten merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek dan kegiatan belajar lainnya. Layanan penguasaan konten merupakan pemberian bantuan kepada individu baik sendiri maupun kelompok (Hallen, 2002). Selanjutnya menurut Tohirin (2011) layanan penguasaan konten merupakan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kompetensi atau kemampuan yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terdapat fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Selanjutnya layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2004).

Adapun tujuan dari layanan penguasaan konten yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum dari layanan penguasaan konten yaitu dikuasainya suatu konten, penguasaan konten ini diperlukan bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah, dengan adanya penguasaan konten yang dimaksud tersebut individu dapat lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif. Sedangkan tujuan khusus dari layanan penguasaan konten dapat dilihat dari kepentingan individu atau klien yang mempelajarinya dan isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan (Prayitno, 2004).

Selanjutnya materi umum layanan penguasaan konten menurut Mugiarto (2004) materi umum layanan pembelajaran dapat diangkat melalui layanan penguasaan konten yaitu melalui: a. Pengenalan anak yang mengalami masalah besar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, b. Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, c. Pengembangan keterampilan belajar seperti membaca, mencatat, bertanya dan menjawab dan menulis. Sebagai bagian dari tenaga pendidik konselor di sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu siswa, Konselor hendaknya berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk memperbaiki tingkah laku atau dalam rangka meningkatkan mutu belajar siswa (Dewi & Nirwana, 2015).

Layanan penguasaan konten dapat dimodifikasi dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menurut Muslich (Syahbana, 2012) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Fathonah, 2013). Sejalan dengan hal itu penelitian (Asmidaryani & Firman., 2018) tentang kecenderungan pornografi siswa. Berdasarkan temuan, layanan informasi

menggunakan pendekatan CTL efektif untuk mengurangi kecenderungan pornografi siswa. Konselor direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan CTL dalam menguranginya.

Adapun karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menurut Johnson (Kokom Komalasari, 2010) ada delapan karakteristik *Contextual Teaching and Learning*, yaitu:

- a. Membuat hubungan penuh makna
- b. Melakukan pekerjaan penting
- c. Belajar mengatur sendiri
- e. Berpikir kritis dan kreatif
- f. Memelihara individu
- g. Mencapai standar tinggi
- h. Penggunaan penilaian sebenarnya
- i. Mengadakan asesmen autentik

Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* yaitu memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman nyata, kerjasama dan saling menunjang, gembira belajar dan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif dan kritis, menyenangkan dan tidak membosankan, *sharing* dengan teman dan guru dapat lebih kreatif.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen berjenis *pre experiment* dengan menggunakan *the one group pretest-posttest design*. Sample dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 Padang kelas VIII 7. Instrumen yang digunakan adalah angket tentang *self regulated learning*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil data penelitian yang disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu (1) menguji *self regulated learning* siswa sebelum diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning*, (2) menguji *self regulated learning* siswa setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning*, (3) perbedaan *self regulated learning* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning*.

Hasil temuan penelitian ini yaitu secara umum melalui layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa. Berdasarkan hasil *pretest* 32 orang siswa dengan jumlah skor 2.817 dan rata-rata skor 88,05. Dari 32 orang siswa terdapat 13 orang siswa berada pada kategori tinggi, 18 orang siswa berada pada kategori sedang, dan satu orang siswa berada pada kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* siswa sebelum diberikan perlakuan umumnya berada pada kategori sedang.

Selanjutnya diperoleh hasil *posttest* 32 orang siswa dengan jumlah skor 3.017 dan rata-rata skor 94,28. Terdapat dua orang siswa berada pada kategori sangat tinggi, 23 orang siswa berada pada kategori tinggi dan tujuh orang siswa berada pada kategori sedang. Maka berdasarkan data hasil *posttest self regulated learning* siswa setelah diberikan perlakuan dapat disimpulkan pada umumnya berada pada kategori tinggi. Adapun data perbedaan *pretest* dan *posttest self regulated learning* siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel1. Distribusi Frekuensi Self Regulated Learning Siswa Pretest-Posttest

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		f	%	F	%
≥111	Sangat Tinggi	0	0	2	6,3
90-110	Tinggi	13	40,6	23	71,9
69-89	Sedang	18	56,3	7	21,9

48-68	Rendah	1	3,1	0	0
≤47	SangatRendah	0	0	0	0
	Jumlah	32	100	32	100

Maka disimpulkan dapat dilihat terjadi kecenderungan peningkatan skor *self regulated learning* siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan yaitu layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Sebelum diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning* umumnya *self regulated learning* siswa berada pada kategori sedang dan setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning* terjadi perubahan yaitu meningkatnya jumlah skor *posttestself regulated learning* siswa sehingga pada umumnya *self regulated learning* siswa berada pada kategori tinggi serta tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah atau sangat rendah.

Proses belajar yang terus berkembang tentu harus diiringi dengan berbagai pembaruan sehingga dapat lebih fleksibel dan menghasilkan sesuatu yang lebih menarik. Berbagai tujuan dan target yang hendak dicapai dalam sebuah proses salah satunya belajar tentu juga diperlukan kemampuan yang juga mendukung untuk mencapai hal tersebut. Kemampuan yang diharapkan ada pada siswa yaitu kemampuan dalam mengatur diri atau *Self Regulated Learning*, dengan adanya kemampuan ini siswa dapat mengatur dirinya dalam menjalani proses belajar tersebut. *Self Regulated Learning* sangat memperhatikan adanya pertanggungjawaban secara personal lalu adanya kontrol terhadap pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang telah diketahui (Zimmerman, 1990). Siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* tinggi akan mampu mengatur dirinya, mandiri dan juga akan lebih bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakannya.

Karena pentingnya *Self Regulated Learning* bagi siswa sebagai penunjang dalam keberhasilan proses belajar, oleh sebab itu diperlukannya suatu tindakan yang hendaknya dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk menumbuhkan dan meningkatkan *Self Regulated Learning* pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai misalnya dengan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling, salah satu layanan yang tepat untuk digunakan yaitu Layanan Penguasaan Konten. Layanan Penguasaan konten yang digunakan juga akan lebih maksimal dengan adanya pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Dengan adanya penggunaan pendekatan dalam pelaksanaan layanan akan lebih efektif dan lebih membantu dalam meningkatkan *Self Regulated* siswa.

Conclusion

Kesimpulan umum berdasarkan data yang diperoleh yaitu layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning* efektif untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa. Secara khusus kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan pendekatan *contextual teaching and learning*.

References

- Asmidaryani & Firman., & N. G. (2018). *Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Penurunan Kecenderungan Pornografi*. 1–9.
- Azmi, S. (2016). *Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar*, 19–20.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, Y. S., & Nirwana, H. N. (2015). *Token Economy (Hadiah) untuk Penyelesaian Tugas dalam Layanan Penguasaan Konten*. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3 Nomor 2, 15–21.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan konseling dalam islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Handayani, H. H. & P. G. (2015). *Self Regulated Learning (Study for Students Regular and Training)*, 50–59.
- Indah Sukmawati, Neviyarni, Yarmis Syukur, A. S. (2013). *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Dinamika Kelompok Dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK)*. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 10–18.
- Kokom Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhibbin Syah. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- Mugiarso. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKDK.
- Nobelina Adicondro & Alfi Purnamasari. (2011). *Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas viii, VIII(1)*.
- Prayitno. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri Yulianti, Afrizal Sano, I. (2016). *Self Regulated Learning Siswa. Jurnal Pendidikan, 2(April)*, 98–102.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua*. Jakarta :Prenada Media Group.
- Syahbana, A. (2012). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning, 02(April)*, 45–57.
- Tohirin. (2011). *Bimbingandankonselingdisekolahdan Madrasah (berbasisintegrasi)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tulus Winarsunu. (2002). *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zimmerman, B. J. (1989). "Social Cognitive View of Self Regulated Learning". *Journal of Educational Psychology*, 81 (3): 329-339.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2012). *Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice*. Springer Science & Business Media.